



ANALISIS KONTRIBUSI PROGRAM BKP ASISTENSI MENGAJAR MBKM MANDIRI DI SLB YPAC MAKASSAR

Ulfayani Istiqomah¹, Usman², & Abdulhadis³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: ulfayanistiqaomah25@gmail.com

²E-mail: usman6609@unm.ac.id

³E-mail: abdulhadis@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 18 September 2023

Accepted: 21 October 2023

Published: 30 November 2023



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by CV. Arthamara Media.

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kontribusi program asistensi mengajar MBKM mandiri di SLB YPAC Makassar. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana kontribusi program BKP asistensi mengajar MBKM mandiri di SLB YPAC Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SLB YPAC Makassar dan dua orang guru kelas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bentuk kontribusi program BKP Asistensi Mengajar MBKM Mandiri di SLB YPAC Makassar. Kontribusi tersebut berupa program-program yang meliputi 3 aspek yaitu aspek pembenahan kelas, aspek ekstrakurikuler, dan aspek intrakurikuler. Aspek pembenahan kelas berupa program pembenahan ruang bina diri, pembuatan poster abjad bahasa Indonesia, pembuatan poster cuci tangan, dan pembuatan poster toilet training; aspek ekstrakurikuler berupa program pelatihan menari dan pembuatan poster HDI; sedangkan aspek intrakurikuler berupa kesesuaian RPP dengan proses pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: *asistensi mengajar, ruang bina diri, toilet training.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 (Indonesia, 2006) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kompetensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut Raihan (2023), Pendidikan adalah cerminan dari sebuah bangsa. Pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari sumber daya yang juga perlu berkualitas.

Berkembangnya teknologi informasi saat ini tentunya pendidikan di Indonesia harus berkesinambungan dan semakin maju, tenaga kependidikan, guru maupun dosen, dan para pejabat kebijakan terkait pendidikan harus dapat bekerja sama mencari solusi dan inovasi untuk dapat menjawab tantangan yang semakin kompleks saat ini. Dalam mengimplementasikannya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia meluncurkan program merdeka belajar kampus mengajar salah satunya adalah asistensi mengajar mandiri untuk merespon pendidikan terhadap era

revolusi industri 4.0 setiap pelaksanaannya tentunya mendapat dukungan dari Lembaga Pengelola Pendidikan (LPDP), dalam Sulindawati (2018). Adapaun tujuan dilaksanakannya program asistensi mengajar MBKM mandiri ini untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta membelajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi pendamping guru di sekolah. Dan untuk membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi sesuai perkembangan ipteks. Kegiatan kampus ini mengajak seluruh mahasiswa dari berbagai program studi dan beberapa perguruan tinggi se-Indonesia untuk bersama-sama berjuang berkontribusi, salah satunya yaitu Universitas Negeri Makassar (UNM) sebagai bagian integral dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merespon dan turut andil dalam melaksanakan program BKP asistensi mengajar MBKM mandiri terkhususnya salah satu jurusan yang ada di fakultas ilmu pendidikan yakni jurusan pendidikan khusus. Yang dimana beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) yang bekerja sama menerima mahasiswa yang mengikuti pelaksanaan program asistensi mengajar salah satunya yaitu SLB YPAC Makassar.

Meke (2021), mengemukakan bahwa kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi salah satu kajian kebijakan yang tengah digalakan pemerintah untuk diterapkan pada dunia pendidikan perguruan tinggi. MBKM adalah mode pembelajaran pendidikan tinggi yang mandiri dan serbaguna yang dirancang untuk menciptakan komunitas pembelajaran kreatif yang tidak membatasi yang memenuhi kebutuhan mahasiswa (Rochana, Darajatun & Ramdhany, 2021). Kebijakan ini mengarahkan bahwa mahasiswa diberi hak untuk menentukan pilihan pola pembelajarannya, sehingga mahasiswa lebih lincah dalam menghadapi kondisi sekitar yang selalu berubah, penuh ketidakpastian dan kompleksitas permasalahan. MBKM adalah mode pembelajaran pendidikan tinggi yang mandiri dan serbaguna yang dirancang untuk menciptakan komunitas pembelajaran kreatif yang tidak membatasi yang memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Ruang lingkup pembelajaran pada kampus mengajar mencakup pembelajaran disemua mata pelajaran yang berfokus literasi dan numerasi (Anwar, 2021). Dengan mengikuti program kampus mengajar ini, mahasiswa mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuan interpersonal sekaligus mendapatkan pengalaman mengajar. Dengan adanya program kampus mengajar ini, mahasiswa diharapkan mampu membantu proses pembelajaran lebih efektif, terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi di jenjang SD dan SMP untuk mengasah kepemimpinan, kreativitas, pemecahan masalah, dan inovasi langsung dari lapangan.

Adapun tujuan asistensi mengajar di satuan pendidikan menurut Saehana et al., (2021) yaitu :
(a) Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktekkan ilmu yang dimiliki dan memperdalam kemampuannya dengan cara menjadi guru pengajar di satuan Pendidikan; (b) Mampu

meningkatkan pemerataan pendidikan yang merujuk pada relevansi pendidikan dasar, menengah dengan pendidikan tinggi dalam kaitannya pada perkembangan zaman.

Kegiatan Asistensi Mengajar meliputi: (1) kegiatan akademik (penyusunan perangkat pembelajaran dan mengajar), (2) adaptasi teknologi dalam pembelajaran (pembuatan perangkat pembelajaran berbasis teknologi), (3) administrasi guru/sekolah (4) kegiatan nonakademik (pembinaan ekstra kurikuler siswa, pembenahan perpustakaan, pembenahan laboratorium), dan (5) kegiatan lain yang relevan untuk konversi matakuliah. Selama melaksanakan kegiatan asistensi mengajar, mahasiswa mengisi logbook pada SIAKAD sesuai dengan aktivitas yang dilakukan. Mahasiswa juga harus memperhatikan etika berkomunikasi dan etika berperilaku dalam melaksanakan kegiatan asistensi mengajar di sekolah.

Melalui Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan melalui kegiatan AMSP, mahasiswa dapat mengembangkan perspektif secara luas melalui interaksi secara langsung dengan warga sekolah dan berhadapan dengan permasalahan riil di lapangan. AMSP memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melihat, merasakan, dan menyelesaikan permasalahan pendidikan dengan menggunakan bekal keilmuan yang dimiliki. Proses belajar yang berlangsung di luar kelas selama AMSP akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan wawasan dan kompetensi mahasiswa yang kelak akan bermanfaat ketika berhadapan dunia kerja yang sesungguhnya.

Pendidik merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap terlaksananya pendidikan dimana lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat bisa menjadi sumber sasaran belajar. Dan seorang pendidik bisa berupa orang tua, guru, pemimpin masyarakat yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan, baik rohani maupun jasmani. Seorang pendidik juga harus memiliki kualifikasi pendidik yang profesional dari segi ilmu, dan kemampuan yang bisa dibuktikan melalui riwayat Pendidikan dan pengalaman. Tenaga pendidik yang profesional sangat penting, karena mereka berperan sebagai faktor utama yang mengarahkan proses Pendidikan itu berjalan sebagaimana mestinya. Jadi, jika pendidik bukan berasal dari kalangan profesional maka akan berdampak pada tidak berjalan baiknya proses Pendidikan, bisa juga tidak dapat mengendalikan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara empiris tentang kontribusi dari program BKP asistensi mengajar MBKM mandiri yang telah dilaksanakan mahasiswa dengan melakukan beberapa program kerja yang telah dijabarkan diatas. Program BKP asistensi mengajar MBKM mandiri yang dilakukan mahasiswa di SLB YPAC Makassar. Apakah dengan permasalahan diatas SLB YPAC terbantu dari segi pengisian tenaga pembantu (asistensi) guru dalam membantu pengajaran di sekolah ini atau tidak, dan apakah program-program yang dilaksanakan mahasiswa selama 3 bulan lamanya memberikan dampak pada SLB YPAC Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Masyita, 2022). Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah penggunaan tongkat pada mahasiswa tunanetra dalam melakukan orientasi dan mobilitas di lingkungan kampus FIP UNM.

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji dan menganalisis bentuk kontribusi program BKP asistensi mengajar MBKM mandiri yang dilaksanakan di SLB YPAC Makassar. Untuk mengetahui proses asistensi mengajar ini bekerja melalui program kerja yang disusun, serta dampak dari program kerja tersebut terhadap perubahan di SLB YPAC Makassar.

Lokasi penelitian merupakan tempat bagi peneliti melakukan penelitian. Adapun lokasi penelitian yaitu di SLB YPAC Makassar di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pelaksanaannya direncanakan berlangsung paling lama satu bulan atau sampai data-data penelitian yang dibutuhkan dianggap telah mencukupi untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena penelitian sendiri memiliki tujuan utama yaitu mendapatkan data sesuai dengan bidang penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiono, 2020).

Untuk data yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti, maka dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Observasi

Pengamatan dilakukan secara langsung pada subjek penelitian yang berhubungan dengan kontribusi program BKP asistensi mengajar MBKM di SLB YPAC Makassar

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan teknik terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara (interview guide). Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kontribusi program BKP asistensi mengajar MBKM di SLB YPAC Makassar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang dapat mendukung penelitian. Dokumen digunakan sebagai sumber data yang berkaitan dengan peristiwa atau aktivitas tertentu yang diperoleh dari keterangan-keterangan secara tertulis, tergambar maupun tercetak guna menafsirkan hasil penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini, berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari data hasil wawancara bersama kepala sekolah, dan guru kelas, serta hasil observasi pada lingkungan sekolah. Penentuan sumber data ini karena kepala sekolah dan salah satu guru kelas adalah pihak yang paling dekat atau bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan BKP asistensi mengajar di sekolah SLB YPAC Makassar. Dengan kata lain, subjek yang ditunjuk adalah orang yang memiliki posisi, dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan tentang data-data yang dibutuhkan peneliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data-data dari buku, jurnal dan penelitian lain yang relevan dengan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru bagian kesiswaan, dan guru kelas. Teknik triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses triangulasi dalam penelitian ini mengacu pada teori John Creswell yang menyatakan bahwa kriteria keabsahan kualitatif melalui aspek validitas dan reabilitas (Zamili, 2015). Adapun validitas dalam keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Memfokuskan pada kemampuan peneliti untuk menggabungkan data awal yang dimiliki kemudian dikolaborasi dengan sudut pandang dalam jawaban responden seiring dengan wawancara yang dilakukan dalam proses pengumpulan data, tahap triangulasi pada penelitian ini akan memprioritaskan mahasiswa tunanetra dengan terlibat langsung dalam penelitian melalui kegiatan wawancara.

2. Triangulasi teknik

Mengamati hubungan dan korelasi antara hasil wawancara yang didapatkan, proses observasi di lokasi penelitian dan data dokumentasi dalam penelitian ini, tahap ini membutuhkan kemampuan peneliti dalam hal ini kami akan mencari hubungan dan menganalisis setiap data baik dari hasil wawancara mahasiswa yang berorganisasi, kemudian melakukan pengamatan juga pada kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan terutama dari bukti dokumentasi selama proses penelitian ini dilakukan karena tidak menutup kemungkinan akan terjadi persilangan data dari berbagai teknik di atas dan oleh karena itu melalui triangulasi teknik peneliti diharapkan mampu menganalisis untuk keabsahan data dalam penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, artinya dari data penelitian disajikan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. analisis data merupakan cara yang dilakukan untuk mengelolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan dengan data yang faktual dan akurat.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif deskripsi yang sifatnya pemaknaan untuk mengungkapkan kondisi atau karakteristik sumber data. (Miles et al., 2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah komponen dalam analisis data:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan data yang diperoleh setelah melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan tujuan untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau narasi yang berupa informasi mengenai kontribusi program BKP asistensi mengajar MBKM mandiri di SLB YPAC Makassar.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dari penyajian data yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan diverifikasi dengan cara melihat data yang sudah direduksi dan sajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kontribusi BKP asistensi mengajar MBKM mandiri di SLB YPAC Makassar, diperoleh data-data mengenai hasil kontribusi tersebut, berupa program-program kerja yang dilaksanakan mahasiswa asistensi mengajar MBKM mandiri di SLB YPAC Makassar. Program-program tersebut yaitu, program (1) pembenahan ruang bina diri; (2) pembuatan poster abjad bisindo; (3) penempelan poster tata cara cuci tangan; (4) penempelan poster toilet training; (5) pembuatan gazebo; (6) pelatihan menari dan (7) Penerapan pembelajaran sesuai rancangan program pembelajaran (RPP) di sekolah. Berikut, akan dijelaskan menggunakan pendekatan empiris sesuai dengan teori-teori yang mendukung.

1. Ruang Bina Diri

Ruang bina diri merupakan salah satu metode pembelajaran khusus yang diprogramkan untuk membantu lancarnya proses belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, maka ruang bina diri ini sangat penting keberadaannya di setiap sekolah luar biasa.

Krisnan (2020) menyebutkan bahwa ada tujuh program pengembangan bina diri bagi peserta didik, yaitu keterampilan merawat diri, keterampilan mengurus diri, keterampilan menolong diri, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bersosialisasi, keterampilan hidup, dan keterampilan mengisi waktu luang. Ketujuh program yang terdapat dalam pengembangan diri ini, bertujuan untuk

melatih kemandirian anak didik utamanya dalam mengembangkan dirinya dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari dengan mudah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kurniawan, E (2012).

Pengadaan ruang bina diri di SLB YPAC Makassar, merupakan program yang sangat tepat utamanya dalam memberikan kontribusi terhadap proses Pendidikan anak berkebutuhan khusus di SLB ini. Program "Pembenahan Ruang Bina Diri" sebagai salah satu program kerja dari mahasiswa asistensi mengajar di SLB YPAC Makassar adalah salah satu program yang sangat tepat. Hal ini untuk melatih kemandirian siswa sehingga penting untuk melakukan pembenahan yang maksimal. Pembenahan yang maksimal dalam hal ini adalah pengaturan tempat, posisi dan dekorasi dalam ruangan tersebut harus dibuat semenarik mungkin agar dapat menarik antusias siswa. Sehingga untuk mendesain ruangan yang menarik, beserta isi dan kelengkapan yang ramah terhadap anak, sebaiknya di komunikasikan baik dengan pihak sekolah, agar pihak sekolah membantu dalam hal dana. Karena ruangan akan dibenahi sedemikian rupa agar lebih menarik bagi siswa. Dekorasi yang menarik itu seperti pemilihan cat atau warna ruangan, kemudian poster yang digunakan sebaiknya menggunakan gambarnya yang rapih, warnanya tidak luntur dan tidak mudah robek sehingga siswa mudah untuk memahami maksudnya. Kemudian harus selalu melakukan pengecekan ulang terhadap kelayakan ruangan tersebut, juga pengecekan secara berkala mengenai dampaknya bagi siswa. Sehingga kemandirian siswa dapat selalu terpantau. Berdasarkan hal tersebut, maka program ini akan terlihat tingkat keberhasilannya.

2. Pengadaan Poster Abjad Bisindo di Setiap Kelas

Poster abjad bisindo merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat dibutuhkan utamanya bagi anak didik di sekolah dasar yang baru mempelajari pengenalan huruf. Saputra (2021) menyampaikan bahwa media berupa poster pendidikan adalah media yang memuat informasi berupa teks atau gambar atau kombinasi antara teks dan gambar yang didesain dengan indah sehingga dapat menarik motivasi belajar anak. Pengadaan poster pendidikan ini berfungsi sebagai kegiatan yang berguna untuk perkembangan anak-anak yang sedang tumbuh.

Anak-anak akan tertarik pada poster belajar, dengan desain atau tampilan yang menarik sehingga mereka dapat tertarik untuk terus memperhatikan poster tersebut. Yang pada akhirnya mereka akan hafal apa yang ada di poster. Program penempelan poster abjad bisindo yang diprogramkan oleh mahasiswa BKP Asistensi Mangajar MBKM Mandiri yang dilaksanakan di SLB YPAC Makassar merupakan salah satu program yang tepat utamanya dalam memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar anak didik di sekolah. Namun, terdapat kekeliruan pada penamaan program, sehingga penulis mengganti dengan menggunakan frasa yang lebih efektif yaitu "Pengadaan Poster Abjad Bisindo di Setiap Kelas".

Dengan adanya poster abjad Bisindo ini, maka sangat membantu guru dalam pembelajaran khususnya bagi siswa tunarungu. Karena poster ini ditempelkan di tiap kelas yang dapat selalu dilihat oleh guru dan juga siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dan adapapun bahan yang digunakan

dalam pembuatan poster abjad bisindo ini, pemilihannya sudah cukup baik menurut peneliti dan diperkuat dengan ketiga jawaban informan karena mahasiswa melakukan ini dengan mencetak menggunakan bahan yang tidak mudah luncur dan sobek. Adapun dampak yang dirasakan pihak sekolah dengan adanya poster abjad bisindo ini, yaitu memudahkan dalam pembelajaran di kelas dan dampak yang dirasakan siswa terkhususnya anak tunarungu yaitu, yang tadinya ia tidak mengetahui bahasa isyarat A-Z setelah penempelan mereka menjadi tahu.

Selain itu, untuk keberhasilan atau dampak perubahan pada siswa, guru dan pihak sekolah maka harus selalu dilakukan monitoring atau pengawasan apakah poster abjad tersebut semakin menambah pengetahuan siswa atau tidak. Sehingga sekolah dapat menentukan cara-cara lain yang relevan demi pemahaman abjad Bisindo pada siswa. .

3. Pengadaan Poster Tata Cara Cuci Tangan

Adapun program kerja ketiga mahasiswa yaitu "Penempelan Poster Tata Cara Cuci Tangan" namun menurut peneliti penamaan program ini kurang efektif sehingga peneliti mengganti dengan frasa "Pengadaan Poster Tata Cara Cuci Tangan di Sekitar Wastafel".

Mengetahui cara cuci tangan sejak dini, merupakan salah satu keterampilan yang sebaiknya diajarkan pada anak. Khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, yang harus diajar dengan metode yang benar. Salah satu caranya adalah pengadaan poster tata cara cuci tangan yang ditempelkan pada dinding di dekat tempat cuci tangan atau kamar mandi, agar anak dapat belajar sambil melihat gambar.

Selain itu, anak berkebutuhan khusus akan lebih memahami suatu materi atau pesan jika didemonstrasikan dalam bentuk gambar-gambar atau catatan yang menarik. Karena mereka akan tertarik melihat pola-pola yang ada di catatan tersebut, sehingga mereka tertarik membaca Langkah-langkah yang tertulis di catatan tersebut hingga perlahan memahami makna pesan tersebut dan mengikuti gambar yang ada di poster.

Pelaksanaan program penempelan poster tata cara cuci tangan yang di programkan oleh mahasiswa memberikan kontribusi dikarenakan banyak siswa yang akhirnya mengikuti tata cara cuci tangan sesuai gambar yang ada.

Namun yang perlu diperhatikan adalah penempatan poster tersebut, yang terlalu dekat dengan bak wastafel sehingga ketika siswa mencuci tangan maka akan mengenai poster yang berakibat pada rusaknya gambar dan petunjuk langkah-langkah poster tersebut. Oleh karena itu, maka penempatan poster harus diperhatikan yaitu lebih tinggi, namun harus tetap dijangkau mata siswa. Selanjutnya, materi poster juga harus menggunakan gambar yang jelas, bukan hanya sekedar ilustrasi namun sebaiknya menggunakan foto asli agar siswa lebih paham. Kemudian langkah-langkahnya harus dibuat sedetail mungkin untuk mempermudah siswa dalam mengikutinya. Oleh karena poster ini dekat dengan sumber air, maka posternya sebaiknya dilaminating agar tidak rusak jika terkena air.

Selanjutnya, mahasiswa dan pihak sekolah juga harus tetap memonitoring siswa setelah pengadaan program ini, untuk mencontohkan bagaimana cara mencuci tangan yang baik sesuai dengan langkah langkah yang ada di poster agar anak selain melihat gambar, ia juga bisa melakukannya dengan melihat secara langsung. Dan untuk mengetahui dampak jangka panjang dari program ini, selalu memperhatikan siswa apakah cara cuci tangannya sudah sesuai atau masih salah kemudian mengarahkannya kembali dengan benar.

4. Pengadaan Poster Toilet Training

Program selanjutnya dari BKP asistensi mengajar MBKM mandiri di SLB YPAC Makassar adalah program "Penempelan Poster Toilet Training", peneliti ubah dengan frasa yang lebih efektif menjadi "Pengadaan Poster Toilet Training".

Toilet training adalah usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan benar dan teratur. Pemberitahuan mengenai toilet training ini, sangat penting diajarkan pada anak sejak dini. Toilet training akan terlaksana baik jika tidak hanya dilakukan di rumah saja melainkan juga diterapkan di sekolah. Toilet training sangat penting perannya terutama bagi anak di SLB, oleh karena itu mereka membutuhkan metode pembelajaran mengenai suatu hal seperti pelatihan secara langsung bukan hanya melalui metode ceramah atau penyampaian, namun juga demonstrasi melalui penempelan poster.

Tahap toilet training meliputi pengertian mengenai buang air, melepaskan pakaian, membersihkan bagian tubuh sekitar tempat buang air, mengenakan pakaian kembali, menyiram toilet dan mencuci tangan. Pengetahuan ini sangat penting diajarkan pada anak khususnya pada anak berkebutuhan khusus, agar mereka tahu cara menggunakan toilet dengan benar, yang penting untuk kebersihannya sendiri.

Menurut wawancara yang dilakukan pada pihak sekolah, maka pelaksanaan program ini dinilai tidak terlaksana dengan baik. Guru-guru atau pihak sekolah tidak mengetahui jika ada program ini, juga tidak melihat adanya poster ini dan masih mendapati penyimpangan yang dilakukan siswa setelah aktifitas buang air. Sementara itu, hal yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa ada poster toilet training yang ditempelkan di dinding sekitar kamar mandi. Namun. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan pihak mahasiswa. Padahal keberhasilan setiap program asistensi mengajar dibutuhkan pada komunikasi yang baik antar mahasiswa dan pihak sekolah, sehingga ada kesinambungan dan monitoring program jangka panjang jika program asistensi telah usai.

Selain itu, dengan adanya komunikasi yang baik maka pelaksanaan program ini akan berjalan dengan baik serta terarah. Oleh karena itu penting sekali untuk mengadakan poster toilet training apalagi untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mandiri dalam hal tersebut. Selain itu, poster penting seperti ini juga harus menggunakan gambar yang jelas serta harus diperhatikan

ketahanannya agar tidak mudah rusak. Lokasi posternya juga harus di tempat yang mudah untuk terlihat. Sehingga semua pihak sekolah baik itu siswa maupun guru dapat dengan mudah melihatnya.

Pengarahan atau sosialisasi mengenai toilet training juga tetap harus dilakukan bukan hanya dari poster tersebut, karena banyak langkah-langkah yang harus dijelaskan dengan baik agar siswa memahaminya. Jadi bukan hanya berupa poster saja, namun tetap harus ada sosialisasi secara umum kepada siswa-siswa demi keberhasilan program ini.

5. Pembuatan Gazebo

Keberadaan gazebo di sekolah sesungguhnya bukanlah hal yang menjadi keharusan. Namun mengingat karena anak khususnya anak berkebutuhan khusus sering duduk di sembarang tempat, yang mengakibatkan pakaian mereka menjadi kotor, jadi diperlukan keberadaan gazebo sebagai sarana tempat duduk bagi anak didik. Dalam pembuatan gazebo perlu perhatikan unsur keamanan dan ketahanannya utamanya karena gazebo ini diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang sangat rawan jika tidak diperhatikan. Untuk itu, demi tercapainya gazebo yang ramah lingkungan bagi anak berkebutuhan khusus maka diperlukan diskusi yang matang oleh pihak penginisiatif dalam hal ini pihak sekolah dan mahasiswa BKP asistensi mengajar MBKM mandiri menyetujui akan diadakannya program ini.

Namun dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, program ini sangat jauh dari kata berhasil, dikarenakan gazebo tersebut belum rampung sampai mahasiswa telah selesai melaksanakan asistensi mengajar di SLB YPAC Makassar, hal ini juga dikarenakan karena dari pihak kelompok mahasiswa hanya memiliki 2 orang pria dan selebihnya wanita. Adapun saran peneliti dalam hal ini ialah sebelum berani menyetujui inisiatif program dari pihak sekolah, sebaiknya mahasiswa harus mengembalikan pada kemampuan tim apakah sanggup atau tidak mereka mengerjakan program tersebut. Jika tidak mahasiswa memiliki hak untuk menolak dengan alasan, agar pihak sekolah juga tidak merasa kecewa seperti yang terjadi dalam program pembuatan gazebo ini.

6. Pelaksanaan Kegiatan Menari

Latihan menari merupakan kegiatan yang bisa diajarkan pada anak, untuk melatih otot-ototnya seperti prinsip *psioteraphy* pada penyandang disabilitas. Selain itu, kegiatan menari juga bisa menjadi sarana rekreasi dan hiburan bagi anak yang dapat meningkatkan rasa semangat dan keceriaan bagi anak khusus.

Berdasarkan hal tersebut, maka pelaksanaan program menari yang dilakukan oleh mahasiswa di SLB YPAC Makassar, memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan anak di sekolah tersebut.

Oleh karena program ini dinilai berhasil oleh guru, maka sebaiknya pengadaan program ini dijadikan sebagai program wajib ekstrakurikuler di sekolah SLB YPAC Makassar. Jadi bukan hanya untuk menghadapi hari raya tertentu atau kegiatan tertentu saja, tetapi dilaksanakan untuk melatih gerak

anak, selain itu sebagai sarana fisioterapi dan olah raga ringan yang menyenangkan bagi siswa. Apalagi karena program ini disukai oleh semua siswa, guru-guru juga mendukung dan sangat mengapresiasi, jadi sangat tepat untuk dijadikan sebagai program rutin berkelanjutan.

7. Pengadaan Poster HDI

Pengadaan poster HDI merupakan salah satu program mahasiswa yang diganti penamaannya oleh peneliti agar lebih efektif. Pelaksanaan program ini dinilai tidak berhasil menurut hasil wawancara yang dilakukan pada narasumber. Menurut penuturan narasumber pada wawancara yang dilakukan, mereka tidak mengetahui adanya poster tersebut di sekitar sekolah.

Dari penuturan tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak ada komunikasi yang baik antar pihak mahasiswa dengan pihak sekolah terkait program-program yang akan mereka laksanakan, serta bagaimana dampak dan hasilnya. Sehingga ada beberapa program yang tidak diketahui pihak sekolah dan juga tidak berhasil pelaksanaannya. Padahal hal seperti ini dapat dikomunikasikan dengan baik bersama pihak sekolah sehingga pihak sekolah dapat mempertanggung jawabkan program ini setelah mahasiswa asistensi mengajar telah usai.

8. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP merupakan hal yang sangat penting. Namun kesempurnaan RPP terlihat pada keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan tenaga pendidik, dapat dilihat dari kemampuannya menyesuaikan penyusunan RPP dengan pembelajaran di kelas. Menurut penuturan yang diberikan oleh narasumber di SLB YPAC Makassar, menyatakan bahwa mahasiswa asistensi mengajar telah berhasil menyusun RPP dan pelaksanaannya di kelas juga sesuai. Berdasarkan hal ini, maka program penyusunan RPP tersebut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan proses belajar mengajar di SLB YPAC Makassar.

Penyusunan RPP harus diperhatikan dengan baik, meliputi penentuan metode pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran serta pemenuhan tujuan pembelajaran harus dipantau dengan baik oleh guru kelas. Sehingga dapat terlihat dengan jelas mengenai kesesuaian antara RPP dengan pelaksanaannya di kelas.

SIMPULAN

Penelitian yang berjudul “Analisis Kontribusi BKP Asistensi Mengajar di SLB YPAC Makassar” dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa bentuk kontribusi dari BKP asistensi mengajar yang dilakukan di SLB YPAC Makassar ini, berupa program-program kerja yang termuat dalam tiga aspek utama yaitu aspek pembenahan sekolah, aspek Ekstrakurikuler dan aspek intrakurikuler. Adapun program-program yang dimaksud tersebut meliputi program pembenahan ruang benah diri, pembuatan poster abjad bahasa Indonesia, pembuatan poster cuci tangan, pelatihan menari, dan kesesuaian RPP.



Selain itu, ada tiga program yang tidak terlaksana dengan baik. Program tersebut yaitu pembuatan poster toilet training, pembuatan poster HDI, dan pembuatan gazebo. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk kontribusi dari BKP asistensi mengajar SLB YPAC MAKASSAR yaitu semua program yang terlaksana dengan baik dan memuat aspek-aspek yang bertujuan untuk membantu terselenggaranya proses belajar mengajar di SLB YPAC Makassar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>.
- Christie. (2023). Analisis Masalah Penggunaan Tongkat pada Mahasiswa Tunanetra dalam Melakukan Orientasi dan Mobilitas di Lingkungan Kampus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. *Nubin Smart Journal*. 3(2): 71-84.
- Junaidi, Aris, Dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Krisnan. (2020). *Pengembangan Bina Diri Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud
- Kurniawan, E. (2012). Pengaruh Program Bina Diri terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 5(12), 616-628.
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Ananlisis Data Kualitatif*. UI.PRESS.
- Nasional, D. P. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Raihan. (2023). Analisis Kesiapan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Nubin Smart Journal*. 3(2):119-126.
- Rochana, Darajatun, R. M., & Ramdhany, M. (2021). Pengaruh Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka terhadap Minat dan Keterlibatan Mahasiswa. *Journal of Business Management Education* |, 6(3), 11–21.
- Saehana, S., Ali, M., Darsikin, D., Nurgan, N., & Ratnaningtyas, D. I. (2021). Pelatihan Penggunaan Learning Management System (LMS) bagi Guru Sebagai Mitra Asistensi Mengajar Program MBKM Prodi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Tadulako. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 441. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v3i4.4333>
- Saputri, N. (2011). Pembelajaran Tari Penyandang Tuna Grahita Ringan pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari di SLB C Wiya Bhakti Semarang. *Skripsi*.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sulindawati, N. L. G. E. (2018). Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(1), 51–60. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i1.14363>
- Zamili, M. N. (2015). Pemanfaatan teknik-teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 159-167.